



Original Article

Budaya K-Pop sebagai Media untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Dinda Aulia^{1✉}, Irwan S²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence Author: dinda303213182@uinsu.ac.id✉

Abstrak:

Budaya K-Pop merupakan bagian penting dari fenomena global Hallyu (gelombang Korea), yang mencerminkan penyebaran budaya populer Korea Selatan ke seluruh dunia. K-Pop tidak hanya sekadar musik, tetapi juga mencakup fashion, tarian, visual, dan gaya hidup yang dikemas dengan pendekatan modern dan global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana budaya K-Pop dapat berperan sebagai media dalam membentuk kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami peran budaya K-Pop dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idola K-Pop tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi inspirasi dalam meningkatkan kepercayaan diri, membentuk identitas, dan mengekspresikan diri. Budaya K-Pop memberikan pengaruh signifikan terhadap gaya berbicara, cara bersosialisasi, serta mendorong keterlibatan siswa dalam komunitas fanbase yang memperluas jaringan pertemanan.

Kata kunci: Budaya K-pop, Kepercayaan Diri, Media

Pendahuluan

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Konsep ini merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kecerdasan dan nalar manusia. Koentjaraningrat (1989) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan bentuk ideal yang bersifat nonmaterial dan tidak kasat mata, yang tercermin dalam pikiran manusia melalui gagasan, nilai, norma, kepercayaan, dan bentuk pemikiran lainnya. Sementara itu, Lebra (1976) mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan simbol-simbol abstrak dan generalisasi ide-ide serta perilaku yang dapat diamati sebagai manifestasi gerakan khas dari makhluk hidup yang memiliki energi (Devianty, 2017).

Budaya memiliki keterkaitan erat dengan unsur budi, yang mencakup aspek cipta,



karsa, dan rasa; sedangkan kebudayaan merupakan hasil konkret dari manifestasi budaya tersebut dalam bentuk gagasan, kehendak, dan ekspresi rasa. Menurut Sagala (2008), budaya mencerminkan bagaimana manusia menjalankan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, budaya merupakan konsep yang menyentuh aspek-aspek mendasar dalam kehidupan manusia, seperti proses belajar berpikir, merasakan, mempercayai sesuatu, serta menentukan apa yang dianggap pantas dan bernilai dalam konteks kebudayaan yang dianut ([Maryamah, 2016](#)).

Budaya Korea merupakan bentuk warisan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Semenanjung Korea, yang merepresentasikan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dengan unsur-unsur modernitas. Elemen budaya ini meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti bahasa, kebiasaan sosial, seni, kuliner, hingga pola hidup sehari-hari. Keunikan dan daya tariknya telah menjadikan budaya Korea sebagai kekuatan budaya global melalui gelombang Hallyu (Korean Wave). Di sisi lain, globalisasi merujuk pada proses meningkatnya keterhubungan dan saling ketergantungan antara bangsa-bangsa serta individu di berbagai penjuru dunia, yang terjadi melalui aktivitas perdagangan, investasi, pariwisata, budaya populer, dan bentuk interaksi lintas negara lainnya. Akibatnya, batas-batas antarnegara menjadi semakin tidak kentara ([Nurhaidah & Musa, 2015](#)).

Salah satu wujud nyata dari globalisasi dalam konteks interaksi budaya di Indonesia adalah masuknya berbagai unsur kebudayaan Korea Selatan. Beragam aspek budaya Korea yang hadir di Indonesia mencakup musik, kuliner, drama televisi, film, dan bentuk hiburan lainnya. Fenomena ini tidak hanya berdampak di Indonesia, tetapi juga menyebar secara luas ke berbagai belahan dunia melalui gelombang budaya populer yang dikenal dengan istilah *Korean Wave*. Fenomena *Korean Wave* mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 2004, dan hingga kini masih menunjukkan daya tarik yang kuat, khususnya di kalangan remaja perempuan dan generasi muda. Tingginya antusiasme ini menjadikan budaya Korea mudah diterima serta mengalami pertumbuhan pesat di tengah masyarakat Indonesia ([Zayyin, 2021](#)).

Budaya Korea kini menjadi salah satu budaya asing yang sangat digemari, terutama di era modern. Salah satu bentuk ekspresi budaya Korea yang paling menonjol adalah K-Pop, yaitu singkatan dari *Korean Pop* atau musik populer Korea Selatan, yang mencakup berbagai aliran musik yang berkembang di negara tersebut ([Yenti et al., 2022](#)). Popularitas K-Pop tidak hanya ditunjang oleh kualitas vokal para idolanya, tetapi juga oleh penampilan visual yang menarik serta koreografi panggung yang matang dan terkonsep secara profesional (Jeanette, 2018). Di Indonesia, fenomena K-Pop mulai mencuat pada sekitar tahun 2012, yang dipicu oleh popularitas lagu "Gangnam Style" milik PSY. Sejak saat itu, masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengeksplorasi dunia K-Pop melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan Instagram ([Maghfirah et al., 2022](#)).

Budaya Korea memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal preferensi musik, gaya berbusana, kuliner, dan aspek lainnya. Salah satu elemen budaya Korea yang paling menonjol adalah musik pop Korea atau yang dikenal dengan istilah K-Pop. Musik ini identik dengan keberadaan *girl group* dan *boy group*, yaitu sekelompok penyanyi perempuan maupun laki-laki yang tergabung dalam suatu agensi hiburan profesional. Beberapa grup K-Pop yang populer dan banyak dikenal secara global antara lain Super Junior, Blackpink, BTS, EXO, TWICE, ITZY, SEVENTEEN, NCT, TXT, serta berbagai grup lainnya yang turut memperkuat dominasi budaya K-Pop di dunia hiburan internasional ([Zayyin, 2021](#)).

K-Pop, singkatan dari *Korean Pop* atau musik pop Korea (Hangul: 케이팝; RR: *Keipab*), merupakan subgenre musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Bersama dengan drama Korea (K-Drama), K-Pop menjadi bagian integral dari fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu*, yaitu gelombang penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara di seluruh dunia. Fenomena ini mencerminkan bagaimana musik, film, dan drama Korea mampu menjadi tren global. K-Pop sendiri merupakan representasi dari budaya konsumen kontemporer, yang menyatukan unsur musik, mode, tarian, serta estetika visual dalam suatu konsep yang bersifat internasional, namun tetap mempertahankan nuansa identitas budaya Korea (Youna Kim, 2013).

Shin Hyunjoon melihat K-Pop sebagai produk dari proses hibridisasi budaya, yaitu pencampuran antara elemen-elemen budaya lokal Korea dengan budaya global (khususnya Barat). Ini menjadikan K-Pop sebagai bentuk identitas budaya baru yang unik dan menarik perhatian dunia. "*K-pop illustrates the hybridization of global and local cultural flows, forming a unique identity within global pop culture.*" (Oh & Lee, 2014).

Hallyu atau Gelombang Korea merujuk pada fenomena meluasnya budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Budaya Korea kini menjadi salah satu konten yang paling banyak diminati di media sosial. Berbagai bentuk ekspresi budaya seperti musik, fashion, film, drama, tarian, hingga gaya hidup telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat global. Di antara seluruh unsur budaya tersebut, *Korean Pop* atau K-Pop merupakan salah satu yang paling populer dan memiliki basis penggemar yang sangat luas di seluruh dunia. Pesatnya perkembangan media sosial turut menjadi faktor penting dalam meningkatnya popularitas K-Pop, karena memungkinkan masyarakat global untuk mengakses dan membagikan informasi terkait budaya ini secara cepat dan luas (Yenti et al., 2022).

Kehadiran K-Pop tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi dalam diri para penggemarnya untuk meneladani sosok idol yang mereka kagumi. Sikap optimis, semangat juang, kepercayaan diri, dan ketekunan yang ditampilkan oleh para idol K-Pop menjadi faktor pendorong bagi penggemar untuk lebih bersemangat dalam mengejar tujuan pribadi mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para idol K-Pop memiliki basis penggemar yang sangat besar. Dalam konteks ini, penggemar dipahami sebagai individu yang sedang mencari makna dari suatu produk budaya. Proses pencarian makna ini berlangsung secara aktif dan melibatkan aspek intelektual serta emosional secara bersamaan (Rani, 2022).

Ketika para penggemar K-Pop mendengarkan dan menonton idolanya, mereka menjadi termotivasi dengan afirmasi positif tersebut. Hal ini memberikan dampak positif bagi para penggemar dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Dalam kasus ini, idol K-Pop dapat dianggap sebagai figur yang mengubah hidup, yang mendorong para penggemar untuk meraih cita-cita mereka, percaya pada diri mereka sendiri, memiliki harapan dan bahkan hingga menyangi diri sendiri.

Mengapresiasi atau mengagumi suatu budaya bukanlah suatu pelanggaran, selama hal tersebut dilakukan dengan sikap kritis dan selektif. Sebagai umat Islam, penting untuk menyaring setiap pengaruh budaya asing yang masuk, termasuk budaya Korea Selatan, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap nilai-nilai Islam. Apabila elemen budaya tersebut cenderung mengarah pada pelanggaran norma kesusilaan dan etika, maka sebaiknya dihindari. Hal serupa berlaku dalam hal mengidolakan figur publik. Islam tidak melarang umatnya untuk mengagumi sosok tertentu, selama tokoh tersebut dapat menjadi

teladan yang positif dan tidak membawa pengaruh yang menyimpang dari ajaran agama. Pengidolaan yang berlebihan hingga meniru gaya hidup, cara berpakaian, atau bahkan ideologi yang bertentangan dengan prinsip Islam dapat menjauhkan seseorang dari identitas keislamannya. Dalam hal ini, larangan untuk menyerupai kaum lain ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 120, yang menjelaskan bahwa umat Islam tidak seharusnya mencari kerelaan pihak yang menolak kebenaran Islam dengan cara mengikuti ajaran mereka. Tafsir dari Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk tetap istiqamah dalam menyampaikan kebenaran, tanpa perlu berkompromi terhadap ajaran lain demi memperoleh persetujuan mereka, karena petunjuk Allah adalah satu-satunya jalan kebenaran ([Yuliawan & Subakti, 2022](#))

Pengamatan peneliti pada saat PLKP-S tahun 2024 di SMP NEGERI 1 Percut Sei Tuan peneliti menemukan ada beberapa siswa sempat mengalami kurangnya rasa percaya diri seperti tidak percaya diri ketika tampil di depan kelas, merasa insecure dengan fisik bahkan menutup diri dari orang lain. Namun, semenjak para siswa tersebut mengenal Budaya K-Pop mereka menjadi pribadi yang percaya diri serta yakin atas kemampuan dirinya sendiri. Para siswa yang menyukai K-Pop atau K-Popers menjadikan idol K-Pop sebagai role model (panutan) mereka dalam pengembangan diri di usia muda. Dampak K-Pop juga membawa mereka bisa menggapai prestasi di sekolah sehingga semangat dan motivasi belajar meningkat.

Dalam beberapa tahun terakhir, budaya populer Korea Selatan atau yang dikenal dengan K-Pop telah menjadi fenomena global yang sangat berpengaruh, termasuk di kalangan remaja Indonesia. Musik, tarian, gaya berpakaian, hingga pola komunikasi para idola K-Pop menjadi referensi penting bagi para penggemarnya. Tidak hanya sekadar hiburan, K-Pop telah membentuk subkultur tersendiri di kalangan siswa, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berekspresi, bahkan membangun citra diri.

Di sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat SMP, pengaruh K-Pop terlihat dari banyaknya siswa yang mengikuti dance cover, menggunakan fashion ala idola Korea, serta aktif dalam komunitas penggemar K-Pop. Menariknya, beberapa siswa yang sebelumnya terlihat pasif, pemalu dan insecure mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah mereka terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya K-Pop. Mereka menjadi lebih terbuka, percaya diri tampil di depan umum, lebih aktif dalam kegiatan sosial sekolah dan memiliki motivasi dalam belajar.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks bagaimana budaya K-Pop dapat menjadi media yang mendorong terbentuknya kepercayaan diri pada siswa SMP, seperti yang terlihat di SMP Negeri 1 Percut Sei Tua. Di sekolah ini, terdapat sejumlah siswa yang secara aktif mengikuti tren K-Pop dan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh dinamika tersebut.

Istilah percaya diri berasal dari bahasa Inggris *self-confidence*, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaiannya sendiri. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dimaknai sebagai bentuk penilaian positif individu terhadap dirinya. Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, maka ia akan lebih terdorong untuk menghargai diri dan termotivasi dalam menjalani kehidupannya. Secara umum, kepercayaan diri mencerminkan keyakinan individu atas potensi dan keunggulan yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan perasaan mampu dalam mewujudkan berbagai tujuan hidup ([Rais, 2022](#)).

Dalam kajian psikologi, konsep kepercayaan diri sering dikaitkan dengan istilah *self-efficacy*, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi sosial. *Self-efficacy* memiliki keterkaitan erat dengan dorongan untuk menguasai suatu hal serta motivasi yang bersumber dari dalam diri individu, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Secara umum, *self-efficacy* diartikan sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan atau perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang cenderung akan melakukan suatu aktivitas apabila ia yakin terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk berhasil. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak memiliki kemampuan dalam suatu hal, maka ia lebih mungkin untuk menghindarinya ([Rahayu, 2019](#)).

Syam dan Amri (2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu atribut paling bernilai yang dimiliki individu dalam kehidupan sosial. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya ([Atho'illah, 2023](#)). Kepercayaan diri berperan penting dalam mendukung pengembangan diri, karena individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mantap dalam menggali dan mengoptimalkan potensi pribadinya. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mudah merasa putus asa saat menghadapi tantangan, merasa canggung saat berinteraksi, dan kesulitan menerima keadaan dirinya sendiri. Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri juga berkaitan dengan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Selain itu, kepercayaan diri turut berkontribusi terhadap ketegasan, penampilan diri yang positif, dan kemampuan dalam mengelola emosi ([Ghaffar et al., 2022](#)).

Kepercayaan diri menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan selalu melihat hal-hal positif yang akan bermanfaat bagi diri sendiri, seperti meningkatkan harga diri, dapat menunjukkan ekspresi di lingkungan sosial, dapat tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan, menjalani proses pertemanan dan belajar dengan baik karena berkembangnya motivasi, memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah, mampu bersosialisasi dengan orang lain, yakin dengan tindakan yang akan dilakukan dan juga berpengaruh pada mental dengan adanya perasaan senang ([Wardhana et al., 2024](#)).

Kepercayaan diri memiliki peran penting dalam pengembangan potensi diri, aktualisasi diri, dan keberhasilan dalam interaksi sosial serta pembelajaran. Seseorang yang percaya diri akan lebih mudah bersosialisasi, mengelola emosi, tampil tegas, dan berani mengekspresikan diri, termasuk dalam konteks pendidikan seperti berbicara di depan kelas. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan pribadi, memunculkan rasa cemas, dan mengurangi kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, membangun kepercayaan diri sangat penting untuk mendukung kesehatan mental, pencapaian tujuan pribadi, serta keberhasilan dalam lingkungan sosial dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana budaya K-Pop dapat berperan sebagai media dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan keterlibatan siswa dalam budaya K-Pop serta bagaimana pengaruhnya terhadap cara siswa memandang, menilai, dan mengekspresikan diri mereka di lingkungan sosial maupun akademik. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana budaya K-Pop, baik melalui musik, fashion, gaya hidup, maupun interaksi dengan komunitas penggemar, mampu menjadi sarana yang mendorong peningkatan rasa

percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial atau persoalan kemanusiaan melalui penyusunan gambaran secara menyeluruh, yang diungkapkan dalam bentuk naratif, memuat pandangan informan secara rinci, serta disajikan dalam konteks ilmiah yang utuh ([Samsu, 2021](#)). Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri atas enam orang siswa serta satu guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih siswa yang memiliki minat atau ketertarikan terhadap budaya K-Pop sebagai fokus utama kajian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki siswa yang cukup aktif mengikuti tren budaya populer, termasuk budaya K-Pop. Objek penelitian adalah budaya K-Pop sebagai media yang dapat memengaruhi dan membentuk kepercayaan diri siswa dalam aktivitas keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada siswa yang menjadi penggemar K-Pop, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan bagaimana budaya tersebut mempengaruhi aspek psikologis mereka, terutama rasa percaya diri.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif untuk mengamati langsung perilaku dan ekspresi siswa dalam lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa mengekspresikan ketertarikannya terhadap budaya K-Pop, baik melalui gaya berpakaian, cara berkomunikasi, hingga keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya tersebut. Observasi ini membantu memperkuat data yang diperoleh dari wawancara. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto, video, maupun karya siswa yang berhubungan dengan budaya K-Pop. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperlihatkan secara nyata bagaimana budaya K-Pop hadir dalam kehidupan siswa di sekolah dan kaitannya dengan rasa percaya diri yang mereka tunjukkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini di desain menggunakan pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami peran budaya K-Pop dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dalam bentuk narasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari interaksi siswa dengan budaya K-Pop. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dan pengecekan ulang terhadap temuan yang diperoleh.

Untuk menjamin validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi ulang data hasil wawancara kepada responden untuk memastikan kebenarannya.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengenal budaya K-Pop melalui

pengaruh teman sebaya dan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Ketertarikan tersebut berkembang seiring dengan paparan rutin terhadap konten K-Pop, yang kemudian menjadi bagian dari keseharian mereka. Idola K-Pop tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga inspirasi dalam meningkatkan kepercayaan diri, membentuk identitas, dan mengekspresikan diri. Budaya K-Pop juga memberi pengaruh signifikan terhadap gaya berbicara, cara bersosialisasi, serta mendorong keterlibatan dalam komunitas fanbase yang memperluas jaringan pertemanan. Keterlibatan aktif dalam budaya K-Pop terlihat dari partisipasi dalam aktivitas seperti streaming, voting, konser online, hingga pembuatan konten kreatif.

Responden juga mengungkapkan bahwa melihat idola mereka tampil di atas panggung, menari dengan penuh semangat, serta menciptakan karya musik yang autentik memberikan dampak yang besar terhadap kepercayaan diri mereka. Aksi panggung para idola yang karismatik dan penuh dedikasi menjadi sumber inspirasi, seolah menunjukkan bahwa kerja keras dan keyakinan pada diri sendiri dapat membawa seseorang mencapai hal-hal luar biasa.

Responden merasa lebih percaya diri setelah mengadopsi gaya dan elemen budaya K-Pop, seperti fashion, makeup, dan gaya komunikasi. Kepercayaan diri tersebut juga tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, terutama ekstrakurikuler dan lomba-lomba seni. Budaya K-Pop terbukti menjadi motivasi dalam belajar, meningkatkan disiplin, dan semangat akademik, terinspirasi dari etos kerja idola mereka. Meskipun demikian, sebagian responden menghadapi stigma negatif dari lingkungan sekitar, seperti dianggap “alay” atau berlebihan. Namun, hal ini tidak mengurangi minat dan partisipasi mereka dalam budaya K-Pop, yang secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial para penggemarnya.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ayqina (2024), yang menunjukkan bahwa perasaan bahagia yang muncul setelah menyaksikan konten K-Pop dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri individu. Hal ini diperkuat oleh pandangan Profesor Cornel Sandvoss dalam karyanya *Fans: The Mirror of Consumption* (2005), yang menyatakan bahwa objek yang diidolakan seperti grup K-Pop berfungsi sebagai refleksi dari emosi dan identitas penggemarnya, termasuk rasa percaya diri, aspirasi hidup, hingga luka batin. Ketika para idola menyampaikan pesan tentang kekuatan, perjuangan, atau cinta diri (*self-love*), para penggemar pun turut merasakan serta menginternalisasi energi positif tersebut ke dalam citra diri mereka.

Guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Percut Sei Tuan menyatakan bahwa budaya K-Pop memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Guru Bimbingan Konseling mengatakan “Saya sangat mendukung K-Pop sebagai media dalam membentuk kepercayaan diri siswa serta menjadi penyemangat mereka dalam belajar. Siswa juga menunjukkan ketertarikan nya pada budaya K-Pop dengan tampil percaya diri saat unjuk bakat di sekolah”. Mereka mendukung minat siswa terhadap K-Pop selama berdampak membangun.

Salah satu contoh nyata adalah keberanian siswa tampil membawakan lagu Korea di acara sekolah, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian mengekspresikan diri di depan umum. Responden mengatakan “Saya terinspirasi oleh idol K-Pop yang sangat percaya diri tampil di atas panggung dan memotivasi saya untuk tampil percaya diri di depan orang banyak”. Selain itu, ketertarikan terhadap K-Pop juga mendorong siswa belajar bahasa Korea secara otodidak, serta menumbuhkan minat terhadap budaya dan impian bertemu idola mereka.

Guru BK menegaskan bahwa minat terhadap K-Pop tidak hanya membentuk kepercayaan diri, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan motivasi mengembangkan potensi diri. Karena itu, sekolah memberikan dukungan penuh terhadap hal ini sebagai bagian dari proses tumbuh kembang positif siswa.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Titin (2023), yang mengungkapkan bahwa budaya K-Pop memberikan warna tersendiri dalam kehidupan mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari pengaruh positif perilaku idola dan lirik lagu K-Pop yang mampu menyentuh emosi serta membangkitkan semangat hidup. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dalam menjalani aktivitas akademik, seperti menyelesaikan tugas kuliah dan menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, K-Pop juga mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka serta berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. Dorongan ini turut memicu aspirasi untuk meraih kesuksesan, termasuk keinginan untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Kemajuan teknologi di era modern telah mengubah cara individu dalam mengakses budaya serta mempererat hubungan emosional dengan hal-hal yang mereka minati. Budaya K-Pop menjadi salah satu fenomena global yang berhasil masuk ke Indonesia dan kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya kalangan muda. Sejak pertama kali dikenal pada tahun 2004, budaya populer yang berasal dari Seoul ini terus menunjukkan eksistensinya, dengan tingkat antusiasme yang tinggi, terutama di kalangan perempuan ([Fachrosi et al., 2020](#)). Istilah K-Pop merupakan singkatan dari *Korean Pop*, yang merujuk pada musik populer asal Korea Selatan yang mencakup berbagai genre musik. Selain itu, K-Pop juga digunakan untuk menggambarkan bentuk ekspresi seni yang meliputi lagu, musik, dan tarian yang dibawakan oleh idol Korea, baik yang tergabung dalam girl group, boy band, maupun sebagai artis solo ([Yenti et al., 2022](#)).

Budaya K-Pop merupakan bagian penting dari fenomena global Hallyu (gelombang Korea), yang mencerminkan penyebaran budaya populer Korea Selatan ke seluruh dunia. K-Pop tidak hanya sekadar musik, tetapi juga mencakup fashion, tarian, visual, dan gaya hidup yang dikemas dengan pendekatan modern dan global, namun tetap mempertahankan identitas budaya Korea. K-Pop berkembang melalui proses hibridisasi budaya, mencampurkan elemen lokal Korea dengan budaya global, khususnya Barat, sehingga menciptakan identitas budaya baru yang unik dan menarik. Peran media sosial sangat besar dalam mendukung penyebaran dan popularitas K-Pop di berbagai belahan dunia, menjadikannya salah satu bentuk budaya yang paling diminati secara internasional.

Kepercayaan diri adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi interaksi dan keputusan individu. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif, berkomunikasi efektif, dan mengambil inisiatif dalam berbagai situasi. Individu yang percaya diri cenderung lebih tahan menghadapi kegagalan dan lebih mampu memanfaatkan peluang (Regita Cahyani et al., 2024). Kepercayaan diri merupakan sikap yang esensial bagi setiap individu. Memiliki kepercayaan diri akan mempersiapkan individu untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam hidup dengan sikap optimisme yang positif, sambil tetap memperhatikan konteks yang dihadapi ([Vega et al., 2019](#)).

Hal ini di dukung oleh penelitian Choi H j. (2024) Aktivitas fandom (streaming, interaksi antara idol dan fans) dapat meningkatkan kebahagiaan, niat mendengarkan, dan loyalitas terhadap music ataupun idol K-Pop. Eric Nam (2024) mengatakan K pop bisa menjadi alat untuk menumbuhkan self-confidence dan menciptakan ruang yang aman untuk anak muda membicarakan kesehatan mental dan harga diri.

Kesimpulan

Budaya K-Pop berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Melalui media sosial dan teman sebaya, responden tertarik pada K-Pop yang kemudian menjadi bagian dari keseharian mereka. Idola K-Pop tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai inspirasi dalam membentuk identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong ekspresi diri secara lebih terbuka. Budaya K-Pop juga mendorong keterlibatan sosial melalui komunitas fanbase, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan belajar secara mandiri, termasuk mempelajari bahasa Korea. Meski ada stigma negatif, antusiasme responden tetap tinggi. Guru BK mendukung minat ini karena terbukti membangun kepercayaan diri, motivasi, dan potensi siswa secara positif.

References

- Atho'illah, M. F. (2023). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.vii5.370>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). Dinamika fanatisme penggemar k-pop pada komunitas bts-army medan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 194–201. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/3782>
- Ghaffar, J., Hidayah, N., Hasibuan, F., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 531–543.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi (Jurnal Online)*, 2(02), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Oh, I., & Lee, H.-J. (2014). K-pop in Korea: How the Pop Music Industry Is Changing a Post-Developmental Society. *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review*, 3(1), 72–93. <https://doi.org/10.1353/ach.2014.0007>
- Rahayu, F. (2019). Efektivitas Self Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasaan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(1), 66–74. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rani, A. S. (2022). *How Is the Habitus of K-Pop Fans in Pekalongan*.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wardhana, N. R. S., Hudaniah, & Sakinah Nur Rokhmah. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada remaja. *Cognicia*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30456>
- Yenti, S., Nofia, Syamsir, Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni*,

Dan Budaya, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4941>

Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01), 1829–6491.

Zayyin, A. M. (2021). Trend Budaya K-Pop di Kalanga Remaja Indonesia: BTS Meal hingga Fanatisme. *Egsaugm*.